

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

“Anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit” Amin (1995, hlm.11). Anak tunagrahita memiliki keterbatasan kemampuan berpikir yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan saat belajar terutama dalam bidang pengajaran akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kemampuan pertama yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena kemampuan membaca merupakan jendela utama dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

Di sekolah berkebutuhan khusus seperti bagi anak tunagrahita atau yang mengalami hambatan kecerdasan, masalah membaca menjadi bagian penting yang harus dikuasai agar mereka dapat hidup mandiri di masyarakat. Membaca menjadi sarana untuk menambah informasi, pengetahuan dan daya pikir sebagaimana yang dikemukakan Soedarso (1983, hlm.4) bahwa “Membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, imajinasi, pengamatan dan ingatan”.

Selanjutnya Bond (1975, hlm.5) mengatakan bahwa “Membaca adalah pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat wacana tentang apa yang di baca, yang bertujuan untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki”. Dari kedua pendapat para ahli tersebut ada sedikit perbedaan karena dilihat dari sudut pandang masing-masing, tetapi pada dasarnya membaca memiliki tujuan yang sama yaitu pemerolehan informasi atau pesan secara tidak langsung.

Menurut Syafi’ie (dalam Farida Rahim, 2005, hlm.2-3) mengungkapkan bahwa tiga istilah yang sering digunakan untuk menyampaikan kemampuan dasar dari proses membaca, yaitu: Pertama, *recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyiannya sesuai dengan penggunaan sistem tulisan yang digunakan. Kedua, proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* umumnya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu Sekolah Dasar Kelas (I, II, dan III) yang di kenal dengan istilah membaca permulaan.

Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses preseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyibunyi bahasa. Ketiga, proses memahami makna lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar. Keterampilan membaca serta menulis merupakan keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar. Kesulitan membaca mengakibatkan anak merasa rendah diri, tidak termotivasi belajarnya serta sering juga menyebabkan timbulnya perilaku yang menyimpang pada anak.

Implikasi dari pernyataan di atas mempunyai makna bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca harus segera ditangani sedini mungkin, sehingga masalahnya tidak semakin besar. Berlatih membaca dilakukan secara bebas, bersifat individual dan dilakukan secara terstruktur seperti dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pengajaran membaca dalam kurikulum melalui pendekatan dan metode tertentu sesuai pada kebutuhan anak..

Keterampilan membaca sebagai kemampuan berbahasa yang memegang peranan penting agar seorang individu bisa mempelajari berbagai informasi dan pengetahuan tertulis. Keterampilan belajar membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan, dikembangkan melalui pengajaran membaca permulaan. Pengajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan adalah suatu usaha mengarahkan mereka sesuai dengan kemampuannya supaya kelak dapat berkembang sebagai manusia dewasa yang dapat bergaul di dalam masyarakat.

Anak tunagrahita mempunyai perbedaan perkembangan jika dibandingkan dengan anak pada umumnya yang disebabkan oleh keadaan mental dan pengalaman emosinya. Sehubungan dengan itu maka pendidikan bagi anak tunagrahita harus dilandasi oleh keyakinan bahwa mereka masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan untuk berkomunikasi. Tujuan utamanya; agar mereka dapat mengadakan sosialisasi dengan masyarakat.

Membaca merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan banyak hal seperti kemampuan visual, memori, auditori serta pelafalan yang baik. Belajar membaca dan menulis hampir beriringan, tetapi dalam prosesnya pelajaran membaca diberikan terlebih dahulu. Menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim 2008, hlm) banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca, salah satunya adalah penggunaan metode. Metode membaca yang digunakan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tetapi belum maksimal sehingga anak masih belum mampu membaca dengan baik. Membaca yang dimaksud adalah membaca permulaan. Menurut Akhadiyah, dkk (1993, hlm 32) Pengajaran

ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Hasil studi pendahuluan melalui observasi, wawancara orang tua dan tes asesmen, diperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, dimana siswa baru mampu membaca huruf vokal dan konsonan, serta mampu membaca kata, tetapi belum mampu membaca kalimat. Terkadang anak suka membaca buku cerita bergambar dengan cerita pendek tetapi anak membaca buku cerita tersebut masih dieja. Sebenarnya anak memiliki potensi untuk membaca dengan lancar. Tetapi anak jarang belajar membaca dikarenakan faktor orang tuanya yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak sempat mengajarkan anaknya membaca. Guru di sekolah seringkali memberikan tugas membaca tanpa memberikan metode belajar membaca yang sesuai pada anak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pada tahap awal dilakukan dengan cara mengenalkan suku kata dan kata sebagai gabungan dari huruf konsonan dengan huruf vokal /a/. Misalnya “ba”, “ca” dan seterusnya, kemudian dirangkai menjadi kata seperti “baca” dan seterusnya. Tahap selanjutnya adalah pengenalan suku kata dan kata yang terdiri dari gabungan konsonan vokal dan lainnya yang dilakukan setelah siswa mampu membaca suku kata dan kata, yang disambungkan dengan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.

Hal ini mengakibatkan siswa hanya mampu membaca huruf konsonan yang disambungkan dengan vokal /a/ dan belum mampu membaca suku kata yang disambungkan dengan vokal /i/, /u/, /e/, /o/. Metode pembelajaran yang sudah digunakan di kelas hanya menuntut siswa membaca huruf konsonan dengan huruf vokal /a/. Selain membutuhkan waktu yang lama, metodenya juga menjadi sulit dalam belajar membaca karena anak tunagrahita memiliki hambatan dalam mengingat hal-hal baru dan kesulitan dalam membedakan huruf.

Orang tua merupakan orang pertama yang akan mendidik anaknya dan berperan sebagai pendidik sekaligus pengasuh untuk anaknya. Orang tua akan berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik dan mengasuh anaknya agar anaknya dapat berkembang seoptimal mungkin. Perkembangan dan kemajuan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tinggal dan berkembang. Sangatlah perlu bagi orang tua memiliki pengetahuan, kemampuan dan

keterampilan dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan secara maksimal dan seoptimal kepada anaknya.

Metode suku kata melalui reposisi bunyi diharapkan dapat memperbanyak kata, dengan sedikit kata yang diajarkan oleh guru nantinya akan menambah kata-kata baru. Jadi anak tidak mengingat kata yang itu-itu saja. Reposisi bunyi kata akan tetap ada dimanapun dengan memindahkan posisi huruf atau suku kata, huruf atau suku kata tersebut akan menambah bunyi kata yang baru. Guru harus mampu memilih kata-kata yang bermakna yang akan diajarkan pada anak.

Salah satu alternatif metode pembelajaran dalam membaca dengan menggunakan metode suku kata yaitu melalui reposisi bunyi suku kata. Cara ini akan lebih memudahkan siswa karena beberapa alasan yaitu memperkaya pembendaharaan kata, kata yang digunakan adalah kata yang bermakna, dan pada kata-kata yang diajarkan terdapat gambar sehingga anak mengerti bahwa kata-kata tersebut mengandung makna. Penempatan kata, suku kata, dan huruf kemudian dari huruf atau suku kata tersebut direposisi bunyi untuk membentuk kata baru yang bermakna.

Reposisi bunyi merupakan penempatan ke posisi yang berbeda atau baru (Tim Penyusun KBBI, 2007, hlm.450). Reposisi bunyi suku kata dilakukan untuk menemukan kata baru dari kata yang sudah diajarkan. Membaca beberapa kalimat sederhana tidak harus mengajarkan semua huruf, suku kata, kata, kalimat dan paragraf secara bertahap. Cara mengajarkan membaca menggunakan metode suku kata melalui reposisi bunyi yaitu mengenalkan beberapa kata bermakna yang akan dirangkai menjadi kalimat sederhana, nanti dari kata-kata yang sudah diajarkan diuraikan menjadi suku kata. Suku kata tersebut dirangkai lagi menjadi kata dengan melakukan reposisi bunyi dengan cara mengganti posisi suku kata. Misalnya dari kata “lupa” siswa dapat membaca kata baru seperti “palu”, “paku” menjadi “kupa”, dan “ibu” menjadi “ubi”. Jadi dengan mempelajari kata yang sedikit, anak dapat memperbanyak kata-kata melalui metode suku kata melalui reposisi bunyi. Metode membaca ini sangat menguntungkan khususnya bagi siswa tunagrahita yang memang sudah bosan dan kesulitan membedakan serta menghafal bentuk huruf.

Dari permasalahan yang telah ditemukan, perlu adanya pengembangan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam belajar membaca permulaan. Rencana pengembangan metode yang akan dilakukan yaitu metode suku kata yang dikemas dalam aplikasi membaca. Aplikasi membaca digunakan karena memiliki beberapa kelebihan yaitu

pembelajaran dapat memotivasi pengguna saat digunakan sebagai salah satu media yang mampu mengatasi kejenuhan dalam proses pembelajaran. Selain itu penggunaan animasi dengan simbol-simbol yang mampu menaikan kemampuan mengingat anak, sehingga anak dapat mengingat materi pelajaran dalam waktu lama, jika dibandingkan dengan pemberian pembelajaran tidak menggunakan aplikasi (Nozomi, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik dan berfokus untuk mengembangkan dan menerapkan metode suku kata melalui intervensi bersumber daya keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui aplikasi digital suku kata pada anak tunagrahita ringan?”, untuk menjawab rumusan masalah, diperlukan data sebagai berikut

- 1.2.1 Bagaimana kondisi objektif keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan?
- 1.2.2 Bagaimana rumusan pengembangan metode membaca melalui aplikasi membaca suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan bersumber daya keluarga?
- 1.2.3 Bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode suku kata berbasis aplikasi untuk anak tunagrahita ringan bersumber daya keluarga?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu intervensi bersumber daya keluarga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui aplikasi digital suku kata pada anak tunagrahita ringan.

### **Tujuan Khusus**

- 1.3.1 Mengetahui kondisi objektif keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

- 1.3.2 Merumuskan intervensi bersumber daya keluarga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui aplikasi digital suku kata pada anak tunagrahita ringan.
- 1.3.3 Mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode suku kata berbasis aplikasi membaca ntuk anak tunagrahita ringan bersumber daya keluarga.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna semua pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan kajian bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan khusus dalam pengembangan metode membaca suku kata berbasis aplikasi untuk pembelajaran membaca melalui reposisi bunyi bagi anak tunagrahita ringan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan alternatif dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan. Serta mendorong peneliti lainnya untuk melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut agar media pembelajaran aplikasi dapat berkembang menjadi lebih baik.

#### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini memuat tentang gambaran isi dari setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Tesis ini berisi pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta simpulan, implikasi dan rekomendasi. Struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Bab I menggambarkan uraian pendahuluan tentang temuan awal penelitian yang akan dilakukan. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, antara lain: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

- 1.5.2 Bab II berisikan tentang kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Cerebral palsy*, dampak *Cerebral palsy*, pembelajaran bagi *Cerebral palsy*, metode *suku kata* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada anak *Cerebral palsy*.
- 1.5.3 Bab III terkait metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dalam penelitian tesis ini.
- 1.5.4 Bab IV menjabarkan tentang hasil penemuan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan membahas tentang hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan rumusan masalah.
- 1.5.5 Bab V menjabarkan tentang kesimpulan, implikasi serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian ini. Adapun sub-bab dari Bab ini adalah kesimpulan dan rekomendasi.